

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran strategis dalam meningkatkan sikap religius para santri. Pesantren, kerap diartikan sebagai asrama tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji dan sebagainya. Menurut Nurcholish Madjid, pesantren atau pondok merupakan lembaga yang mencerminkan perkembangan alami dalam sistem pendidikan nasional. Secara historis, pesantren tidak hanya memiliki dimensi keislaman, tetapi juga mencerminkan karakter asli Indonesia (*indigenous*). Hal ini karena lembaga serupa pesantren telah ada sejak era Hindu-Buddha, sehingga Islam hanya melanjutkan dan mengislamkan sistem pendidikan yang sudah ada. Pesantren menjadi pilar utama dalam pendidikan di Indonesia, dan nilai-nilai yang diusung oleh pesantren seharusnya menjadi acuan utama dalam membentuk pendidikan karakter atau akhlak mulia di negara ini.²

Di dalam komunitas pesantren terdapat santri, kiai, berbagai tradisi pengajian, dan tradisi lainnya. Selain itu, tersedia bangunan yang digunakan oleh para santri untuk menjalankan seluruh aktivitas mereka selama 24 jam. Bahkan, waktu istirahat atau tidur mereka pun dihabiskan di asrama pesantren.³ Sebagai salah satu bentuk pendidikan non formal yang kental

² Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, Cet. 1, (Jakarta: Paramadina, 1997), 3.

³ Ahmad Muhamamrohman. “Pesantren: Santri, Kiai, dan Tradisi”. *Jurnal Kebudayaan Islam*. Vol. 12, No. 2, Juli - Desember 2014, 111.

dengan nilai-nilai agama, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu, tetapi juga sebagai wadah pembentukan kepribadian yang berlandaskan pada akhlak mulia dan nilai-nilai Islam. Secara umum, tujuan pendidikan di pesantren adalah mempersiapkan para pemimpin dalam bidang akhlak dan keagamaan. Para santri diharapkan dapat kembali ke masyarakat mereka dan berperan sebagai pemimpin, baik dalam kapasitas informal maupun formal, di lingkungan tempat mereka tinggal.⁴

Disisi lain mahasiswa dituntut untuk bersikap terbuka dan adaptif terhadap perkembangan zaman agar tidak tertinggal dalam aspek intelektual, teknologi, dan sosial. Konflik antara keinginan untuk tetap memegang teguh ajaran agama dan kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan arus globalisasi ini menjadi tantangan yang memerlukan keteguhan hati, kebijaksanaan, serta pembimbingan yang tepat. Dalam situasi seperti ini, peran lembaga pendidikan, baik lembaga formal maupun non formal, keluarga, dan lingkungan sangat diperlukan untuk memberikan bekal nilai-nilai religius yang kokoh, sehingga mahasiswa mampu menghadapi tantangan budaya modern tanpa kehilangan identitas keislaman mereka. Oleh karena itu, pesantren mahasiswa seperti pesantren mahasiswa Al-Hikmah menjadi penting dalam menyediakan lingkungan yang mendukung pembentukan sikap religius melalui berbagai kegiatan keagamaan yang terstruktur.

⁴ Sangkot Nasution. “Pesantren: Karakteristik dan Unsur-Unsur Kelembagaan”. *Tazkiya Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. VIII. No. 2. 2019, 127.

Kegiatan keagamaan di Pesantren Mahasiswa Al-Hikmah seperti sholat berjamaah, kajian kitab kuning, sorogan Al-Qur'an, pembacaan Ratib Al-Haddad dan kegiatan keagamaan lainnya suda lama diterapkan dan berperan penting dalam membentuk sikap religius mahasantri. Namun, dalam pelaksanaannya, kegiatan keagamaan seperti sholat berjamaah, kajian kitab kuning, dan pembacaan Ratib Al-Haddad membutuhkan perencanaan yang matang, pelaksanaan yang konsisten, serta evaluasi yang berkelanjutan agar tujuan pembentukan sikap religius benar-benar tercapai. Kurangnya perencanaan yang terstruktur, pelaksanaan yang tidak merata, atau evaluasi yang belum optimal dapat menjadi tantangan dalam efektivitas kegiatan keagamaan tersebut. Oleh karena itu, penting untuk meninjau bagaimana ketiga aspek tersebut diterapkan secara konkret dalam kehidupan pesantren mahasiswa.⁵

Beberapa hasil penelitian terdahulu menunjukkan, yang pertama yang dilakukan oleh Eny Ermawati,⁶ dengan judul Implementasi Kegiatan Keagamaan Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Madrasah Aliyah Negeri Karo menunjukkan bahwa implementasi kegiatan keagamaan di MAN Karo belum berjalan dengan secara maksimal namun terlaksana secara konsisten serta memberikan dampak yang positif pada pembangunan karakter peserta didik. Cara implementasi kegiatan keagamaan dalam membangun karakter peserta didik adalah dengan cara mengkondisikan

⁵Wawancara bersama salah satu pengurus di Pesantren Mahasiswa Al-Hikmah Siti Ma'rufah, hari Senin 10 Maret 2025, pukul 21.35.

⁶ Ermawati, 2020. *Implementasi Kegiatan Keagamaan Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Madrasah Aliyah Negeri Karo*.

lingkungan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, memberi teladan, memberi nasihat serta pengawasan setiap pelaksanaan kegiatan tersebut. Sedangkan, hasil penelitian terdahulu yang kedua yang dilakukan oleh Clara Valensia,⁷ dengan judul Implementasi Kegiatan Keagamaan dalam Mengembangkan Karakter Religius dan Tanggung Jawab Sosial (Studi Kasus Di MI Al-Fikri Palembang) menunjukkan bahwa implementasi kegiatan keagamaan dalam mengembangkan karakter religius dan tanggung jawab sosial di MI Al-Fikri Palembang sudah berdampak positif dan baik. Hal ini bisa dilihat dari karakter siswa yang sudah memenuhi dan menjalankan kelima aspek pertama, aspek iman terlihat dari kegiatan keagamaan dilakukan siswa atau manusia yang berhubungan dengan tuhannya. Kedua, aspek islam ini mencakup intensitas dari pelaksanaan ibadah seseorang seperti sholat, zakat, puasa, dan haji. Ketiga, aspek ihsan dilihat dari ketertiban siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan yang telah dijalankan siswa menjadi tahu mana yang menjadi hak dan kewajiban mereka dalam melaksanakan kewajiban sekolah. Keempat, aspek ilmu dilihat dari seseorang tentang agama. Kelima, aspek amal yang tergambar dari kegiatan infaq.

Dengan adanya konteks penelitian di atas, maka peneliti memilih obyek penelitian di Pesantren Mahasiswa Al-Hikmah Tulungagung, yaitu untuk mengetahui bagaimana implementasi kegiatan keagamaan di

⁷ Valensia, 2022. *Implementasi Kegiatan Keagamaan dalam Mengembangkan Karakter Religius dan Tanggung Jawab Sosial (Studi Kasus Di MI Al-Fikri Palembang)*.

Pesantren Mahasiswa Al-Hikmah Tulungagung, khususnya dalam meningkatkan sikap religius mahasiswa. Maka penulis mengadakan penelitian dengan judul “Implementasi Kegiatan Keagamaan Dalam Meningkatkan Sikap Religius Mahasantri di Pesantren Mahasiswa Al-Hikmah Tulungagung”.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana perencanaan implementasi kegiatan keagamaan dalam meningkatkan sikap religius mahasantri di Pesantren Mahasiswa Al-Hikmah Tulungagung?
2. Bagaimana pelaksanaan kegiatan keagamaan dalam meningkatkan sikap religius mahasantri di Pesantren Mahasiswa Al-Hikmah Tulungagung?
3. Bagaimana evaluasi implementasi kegiatan keagamaan dalam meningkatkan sikap religius mahasantri di Pesantren Mahasiswa Al-Hikmah Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan kegiatan keagamaan dalam meningkatkan sikap religius mahasantri di Pesantren Mahasiswa Al-Hikmah Tulungagung?
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan keagamaan dalam meningkatkan sikap religius mahasantri di Pesantren Mahasiswa Al-Hikmah Tulungagung?

3. Untuk mendeskripsikan evaluasi kegiatan keagamaan dalam meningkatkan sikap religius mahasiswa di Pesantren Mahasantri Al-Hikmah Tulungagung?

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memiliki manfaat secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis: Secara teoritis penelitian ini Hasil penelitian ini dapat memperkuat teori-teori tentang pembentukan karakter religius melalui pendekatan praktik keagamaan terstruktur, seperti sholat berjama'ah, kajian kitab kuning, dan pembacaan Rotib Al-Haddad.
2. Manfaat Praktis:
 - Bagi Pengelola Lembaga: Memberikan informasi dan evaluasi terkait efektivitas implementasi kegiatan keagamaan yang dilaksanakan. Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk meningkatkan kualitas program keagamaan guna memperkuat pembinaan sikap religius mahasiswa.
 - Bagi Mahasiswa: Membantu mahasiswa memahami pentingnya keterlibatan dalam kegiatan keagamaan sebagai sarana untuk membentuk dan meningkatkan sikap religius yang kokoh, sehingga berdampak positif pada kehidupan mereka sehari-hari.
 - Bagi Lembaga Lain: Menjadi referensi bagi lembaga pendidikan Islam lain yang ingin mengembangkan atau

mengadopsi program pembinaan keagamaan serupa untuk meningkatkan sikap religius peserta didik.

- Bagi Masyarakat Umum: Menumbuhkan kesadaran akan pentingnya peran kegiatan keagamaan dalam pembentukan karakter religius generasi muda, sehingga masyarakat dapat mendukung program serupa di lingkungan masing-masing.
- Bagi Peneliti Selanjutnya: Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan acuan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji lebih mendalam tentang implementasi kegiatan keagamaan seperti sholat berjama'ah, kajian kitab kuning dan rotib al-haddad dalam meningkatkan sikap religius mahasiswa.

E. Penegasan Istilah

1. Penegasan Konseptual

a. Kegiatan Keagamaan

Kegiatan atau aktivitas dimaknai sebagai suatu perbuatan yang dilakukan seseorang baik berupa ucapan dan tindakan yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari.⁸ Kegiatan keagamaan adalah setiap aktivitas yang bersifat keagamaan yang sifatnya religius dan sesuai dengan aturan agama. Kegiatan keagamaan di sini dibatasi dengan kegiatan keagamaan di Pesantren Mahasiswa Al Hikmah Tulungagung.

⁸ Jalaluddin. *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2012), 12

b. Sikap Religius

Menurut M. Ngalim Purwanto, Sikap atau *attitude* adalah suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsang, suatu kecenderungan untuk bereaksi dengan cara tertentu terhadap suatu perangsang atau situasi yang terjadi.⁹

Sikap adalah kecenderungan yang relatif menetap yang beraksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu.¹⁰ Sikap adalah suatu persiapan bertindak/berbuat dalam suatu arah tertentu. Dibedakan ada dua macam sikap yakni sikap individual dan sikap sosial. Sikap merupakan sebuah kecenderungan yang menetukan atau suatu kekuatan jiwa yang mendorong seseorang untuk bertingkah laku yang ditujukan ke arah suatu objek khusus dengan cara tertentu, baik objek itu berupa orang, kelembagaan ataupun masalah bahkan berupa dirinya sendiri.¹¹

Religius adalah sifat atau sikap yang menunjukkan kepatuhan, penghormatan, dan komitmen terhadap ajaran agama. Kata religius ini berasal dari bahasa Latin *religio*, yang berarti kewajiban atau penghormatan terhadap yang suci atau ilahi. Orang yang religius tidak hanya menjalankan ritual keagamaan, tetapi juga mempraktikkan nilai-nilai luhur agama dalam interaksi sosial dan kehidupannya.

⁹ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya,1990), 141.

¹⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung :PT Remaja Rosdakarya, 2011), 118.

¹¹ Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 104.

2. Penegasan Operasional

Dari definisi diatas yang dimaksud dengan judul “Implementasi Kegiatan Keagamaan di Pesantren Mahasiswa Al-Hikmah Tulungagung Dalam Meningkatkan Sikap Religius Mahasiswa” adalah mengenai implementasi kegiatan keagamaan yang terfokus pada perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasinya dalam meningkatkan sikap religius mahasiswa yang terlingkup dalam lima indikator, antara lain: berkomitmen terhadap perintah dan larangan agama, bersemangat mengkaji ajaran agama, aktif dalam kegiatan agama, menghargai simbol keagamaan, dan membiasakan dalam membaca kitab suci.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan adalah langkah dalam membahas uraian-uraian logis terkait dengan tahapan pembahasan yang dilakukan. Dalam usaha mempermudah di dalam penulisan dan penyusunan skripsi ini maka dianggap perlu untuk merinci terkait uraian pembahasan yang akan dilakukan. Maka dengan ini dibuatkanlah kerangka sistematis yang telah dimasukkan dan dirangkum menjadi beberapa bab, sistematikanya sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan: Di dalamnya berisikan terkait dengan pendahuluan, yang meliputi konteks penelitian yaitu terkait dengan konteks latar belakang masalah, fokus penelitian berisikan terkait rumusan masalah, tujuan penelitian berfungsi sebagai tujuan yang dihasilkan dari fokus penelitian, kegunaan penelitian berisikan bagaimana penelitian ini dapat

berguna dan bermanfaat, penegasann istilah yaitu menegaskan ulang istilahistilah yang perlu ditegaskan ulang, sistematika pembahasan yaitu menguraikan pembahasan kedalam beberapa bab.

BAB II Kajian Pustaka: Di dalamnya berisikan kajian pustaka, memuat tentang tinjauan pustaka, buku, dan lain sebagainya yang berisikan tentang teori-teori besar (*grand theory*) dan juga hasil dari penelitian-penelitian terdahulu untuk dijadikan sebagai penjelas bagi penelitian kualitatif.

BAB III Metode Penelitian: Di dalamnya berisikan metode penelitian, berisi gambaran umum madrasah yang akan diteliti baik nanti dari lektak geografis, sejarah berdiri, hingga seluruh kegiatan rutin yang dilakukan madrasah. Di bab ini nanti berisikan rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, dan teknik pengumpulan data.

BAB IV Hasil Penelitian: Di dalamnya berisikan hasil dari penelitian yang sudah dilakukan, dalam mencantumkan hasil penelitian, data yang di paparkan harus sama dengan hasil wawancara ataupun observasi di lapangan sehingga hal tersebut bagian dari penelitian yang baik dan dapat dipertanggungjawabkan. Di dalam bab ini berisikan terkait deskriptif data yaitu bagaimana kita dapat mendeskripsikan data yang sudah kita dapatkan, dilanjutkan dengan temuan-temuan penelitian, dan yang terakhir yaitu terkait dengan analisis data.

BAB V Pembahasan: Di dalamnya berisikan pembahasan, yaitu memuat antara pola-pola, kategori-kategori, dimensi-dimensi yang ditemukan terhadap teori sebelumnya.

BAB VI Penutup: Di dalamnya berisikan penutup, didalam penutup nanti yang pertama terdapat kesimpulan atau hasil akhir dari peneliti terkait dengan penelitian yang sudah dilakukan tersebut, kedua berisikan saran-saran berdasarkan hasil temuan dan pertimbangan dari penulis.